

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TUMBUHNYA
PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN TUAN KENTANG
KECAMATAN JAKABARING KOTA PALEMBANG**

Skripsi Oleh

Nama Dwi Apriliani

Nomor Induk Mahasiswa

2017133023 Program Studi

Pendidikan Geografi

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU

PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI

PALEMBANG

2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SURAT PERNYATAAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	4
1.2.1 Fokus Penelitian.....	4
1.2.2 Sub Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Permukiman.....	8
2.1.2 Permukiman Kumuh.....	9
2.1.3 Penyebab Perkembangan Permukiman Kumuh.....	10
2.1.4 Faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh.....	13
2.1.5 Permukiman kumuh dilihat dari aspek fisik dan non fisik.....	13
2.1.6 Dampak Adanya Permukiman Kumuh.....	16
2.2 Kajian Terdahulu yang Relevan.....	16
2.3 Kerangka Berpikir / Konseptual.....	19

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2 - Objek dan Informan Penelitian.....	20
3.2.1 Objek.....	20
3.2.2 Informan Penelitian.....	20
3.3 Metode Penelitian.....	21
3.4 Data dan Sumber Data.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5.1 Observasi.....	22
3.5.2 Angket / kuesioner.....	23
3.5.3 Dokumentasi.....	25
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
3.7.1 Data <i>Reduction</i> (Reduksi Data).....	26
3.7.2 Data <i>Display</i> (Penyajian Data).....	27
3.7.3 <i>Concluding Drawing/verification</i>	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Deskripsi Lokasi.....	28
4.1.1 Batas Wilayah.....	28
4.1.2 Jumlah Penduduk.....	29
4.1.3 Pendidikan.....	29
4.1.4 Pekerjaan.....	30
4.2 Deskripsi Responden.....	31
4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia.....	31
4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	33
4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	34
4.3 Hasil Penelitian.....	35
4.3.1 Kondisi Aksesibilitas.....	35
4.3.3 Kondisi Sarana dan Prasarana.....	39
4.3.4 Kependudukan.....	44
4.3.5 Sosial Ekonomi.....	46
4.4 Pembahasan.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53

5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	17
Tabel 3.1 Kisi - Kisi Instrument.....	24
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia.....	32
Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	19
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian.....	28
Gambar 4.2 Ringkasan Penelitian.....	35
Gambar 4.3 Kondisi Jalan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	37
Gambar 4.4 Kondisi bangunan masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	38
Gambar 4.5 Kondisi air bersih di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	41
Gambar 4.6 Kondisi saluran drainase RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	42
Gambar 4.7 Kondisi wc cemplung masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	42
Gambar 4.8 Kondisi sanitasi wc umum di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	43
Gambar 4.9 Kondisi persampahan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Usul Judul Penelitian Skripsi
- Lampiran 2. Kartu Bimbingan
- Lampiran 3. Lembar Pengesahan Proposal
- Lampiran 4. Blanko Perbaikan Proposal
- Lampiran 5. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6. Surat Keterangan Validasi Instrumen
- Lampiran 7. Surat Usul Penelitian Universitas PGRI Palembang
- Lampiran 8. Surat Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang
- Lampiran 9. Surat Penelitian Kecamatan Jakabaring
- Lampiran 10. Surat Penelitian Kelurahan Tuan Kentang
- Lampiran 11. Surat Penelitian RT 27
- Lampiran 12. Bagan Organisasi RW/ RT Kelurahan Tuan Kentang
- Lampiran 13. Kuesioner/Angket
- Lampiran 14. Hasil Rekap Kuesioner/ Angket
- Lampiran 15. Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 16. Blanko Perbaikan Skripsi
- Lampiran 17. Peta Lokasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pembangunan kota yang semakin maju sedikit banyak akan memberikan dampak yang sangat signifikan baik dibidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Dengan adanya pembangunan kota yang semakin pesat perkembangannya tidak menutup kemungkinan munculnya daya tarik tersendiri untuk berkembangnya aktivitas ekonomi dari berbagai sektor. Menurut (Saputra & Munandar, 2017) semakin berkembangnya sebuah kota terlebih dibidang sosial dan ekonomi menjadikan kota tersebut tujuan dari kebanyakan orang untuk menetap atau seringkali dikenal dengan kaum migran, sehingga peranan potensial perkotaan dibagian sektor ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya migrasi. Migrasi menurut (Sukmaniar, 2011) adalah perpindahan penduduk secara geografis yang melintasi batas yang ditentukan dengan tujuan akan bertempat tinggal baik itu secara permanen maupun semipermanen.

Salah satu kota metropolitan yang dijadikan masyarakat sebagai lokasi strategis migran adalah kota Palembang, dikarenakan kota Palembang dalam segi sektor pendidikan semua fasilitas yang berbasis pendidikan tersedia, sehingga menyebabkan tingginya angka migrasi di kota Palembang hingga saat ini.

Kota Palembang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang berada pada posisi geografis 2°52'LS dan 104°37'BT-104°52'BT dengan ketinggian rata-rata 8 meter diatas permukaan laut dilihat dari data (RPI-2JM, n.d.) luas wilayah keseluruhan kota Palembang mencapai 400,61 km² atau setara dengan 40.061 ha, Berdasarkan PP No. 23 Tahun 1998 menyatakan bahwasannya kota Palembang terdiri dari 16 Kecamatan dan 108 Kelurahan, seiring berjalannya waktu adanya pemekaran wilayah (kecamatan

Jakabaring dan Kecamatan Ilir Timur III) yang awalnya 16 kecamatan menjadi 18 kecamatan.

Sebuah kota pada umumnya tidak terlepas dari pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya. Adanya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu diantaranya adalah: tingginya angka kelahiran setiap tahunnya dan banyaknya perpindahan masyarakat dari desa ke kota atau sering disebut arus urbanisasi. Hal itu dapat dikaitkan dengan temuan penelitian (Pigawati, 2015) bahwasannya yang menyebabkan sering terjadinya urbanisasi ke pusat kota adalah karena tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap diperkotaan sehingga masyarakat mempunyai daya tarik tersendiri untuk bermukim dikawasan tersebut.

Sebagian kota yang mulai mengalami kepadatan penduduk setiap tahunnya sehingga melebihi kapasitas penyediaan lapangan kerja dalam suatu wilayah tersebut sehingga menambah tekanan permasalahan di kota-kota besar tersebut. Terlebih tekanan faktor dibidang ekonomi dan kepadatan tempat tinggal khususnya kaum *urban* sehingga memaksa mereka untuk menempati daerah-daerah pinggiran (*slum area*) hingga akhirnya tumbuhnya lingkungan permukiman kumuh di pinggiran kota (Suud & Navitas, 2015) selain itu dengan terus berkembangnya perkotaan akan menambah minat masyarakat untuk melakukan migrasi yang nantinya akan menambah kepadatan penduduk, akan tetapi semakin meningkatnya angka migrasi ke-perkotaan terkadang tidak seimbang dengan jumlah bangunan hunian yang akan mereka tempati, sehingga dengan adanya ketidakseimbangan antara pemerataan pusat permukiman dengan kesesuaian lahan mengakibatkan tumbuhnya permukiman kumuh dipinggiran kota (*slum area*).

Dalam mengidentifikasi kawasan pemukiman kumuh terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah:

kualitas pembangunan, kondisi limbah sekitar pemukiman, sistem pengelolaan sampah, sistem drainase, askes adanya peluang kebakaran, persedian air bersih yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari, dan ruang terbuka hijau diarea pemukiman (Muvidayanti & Sriyono, 2019). Selain dari beberapa indikator diatas juga ada indikator fisik yang dapat diidentifikasi pola pemukimannya dengan cara melihat dari kenampakan bentuk kota/ daerah.

Berdasarkan dengan Nomor SK Kumuh : No. 488 Tahun 2014 bahwasannya Kelurahan Tuan Kentang termasuk sebagai permukiman kumuh dengan luas 10-15 Ha, selain itu berdasarkan keputusan Wali Kota Palembang bahwasannya Kelurahan Tuan Kentang yang memiliki luas 6,200 Ha termasuk sebagai lokasi perumahan kumuh dengan legalitas tanah bersifat legal (Harnojoyo, 2020).

Kelurahan Tuan Kentang yang dikenal dengan pusat pengrajin kain tenun tanjung, songket, dan jumputan sehingga menjadikan Tuan Kentang sebagai pusat industri yang kreatif, akan tetapi sangat disayangkan karena mereka menempati area permukiman yang padat diatas rawa yang rawan banjir, rawan kebakaran, wabah penyakit dikarenakan areanya tampak sangat kumuh (Putra S, 2011).

Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekitar sehingga menyebabkan timbunan sampah disekitar rumah yang mengakibatkan kawasan terlihat kumuh, kotor, tidak sehat, dan kurang nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, jika hal ini dibiarkan terus menerus maka bukan hanya berdampak pada fisik lingkungan saja tetapi muncul pula dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya yang tinggal di lingkungan permukiman tersebut. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana dipermukiman seperti tidak adanya tempat pembuangan sampah yang menyebabkan sampah terus menumpuk, dan kurangnya sumber air bersih untuk digunakan, karena masyarakat setempat menjadikan air sungai yang sudah disaring untuk

kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan permukiman yang ada di Kelurahan Tuan Kentang untuk dijadikan bahan penelitian kedepannya yang berjudul **“Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah terfokus dan tidak meluas maka dalam penelitian ini membatasi fokus penelitian yang akan diteliti.

1. Identifikasi adalah secara langsung menelaah faktor- faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Pada permasalahan fokus penelitian diatas maka cakupan subfokus penelitian adalah berfokus terhadap kondisi kawasan pemukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang yang dilihat dari aspek fisik dan non fisiknya.

1. Fisik, yang dikaitkan dengan beberapa indikator didalamnya yaitu:
 - a. Kondisi aksesibilitas (jalan lingkungan); keterjangkauan jaringan jalan, kualitas jalanan.
 - b. Kondisi bangunan; kepadatan bangunan, keteraturan bangunan, dan kualitas bangunan.
 - c. Kondisi sarana dan prasarana; kualitas drainase dan sanitasi lingkungan, ketersediaan air bersih, ketersediaan sistem pengelolaan sampah.

2. Non Fisik, yang dikaitkan dengan beberapa indikator didalamnya yaitu:
 - a. Kependudukan; tingkat pertumbuhan penduduk
 - b. Kondisi Sosiasal Ekonomi; tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan tingkat penghasilan.
 - c. Legalitas; kepemilikan hunian/ lahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apa Saja Faktor - Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuhdi Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidikan geografi khususnya dalam mata kuliah geografi permukiman dan PKLH.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pemerintah supaya bisa mengatasi permasalahan permukiman kumuh yang ada di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang diharapkan untuk lebih menjaga dan peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sehingga kedepannya tidak termasuk kawasan pemukiman kumuh lagi.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah selain mendapat pengetahuan terkait permukiman kumuh juga kita belajar untuk lebih menjaga lingkungan sekitar agar tidak tercemar dan tetap nyaman untuk ditempati.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Permukiman

Pemukiman adalah suatu kawasan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang membangun rumah atau bertempat tinggal pada lahan kosong di wilayah tersebut hingga menyebabkan pola penataan bangunan di kawasan tersebut cenderung tidak beraturan (Aguspriyanti & Nimita, 2020).

Pemukiman adalah wujud dari berbagai aktifitas penghuni di wilayahnya, berdasarkan hasil penelitian (Utami, Suriadi, & Heldayani, 2019) bahwasannya tumbuhnya permukiman dikarenakan wilayah tersebut selalu mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan angka fertilitas yang tinggi. Adapun pendapat lain bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup yang ada di luar kawasan hutan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan ataupun pedesaan (Aminudin, et al 2017).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang didalamnya lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan lain di kawasan perkotaan atau pedesaan (Undang-Undang No 1 Tahun, 2011).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas tentang permukiman, bahwasannya permukiman itu sendiri adalah sebuah kawasan kosong yang tidak dimanfaatkan dengan baik hingga akhirnya masyarakat berinisiatif untuk menjadi wilayah tersebut menjadi sebuah permukiman umum, dikatakan permukiman dikarenakan adanya sekelompok masyarakat yang memilih bertempat tinggal disana karena adanya faktor

pendukung salah satunya adalah peluang kerja ataupunhal lainnya.

2.1.2 Permukiman Kumuh

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Pemukiman kumuh ialah pemukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perubahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (Pigawati 2015).

Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang terbentuk tanpa legalitas yang jelas, dan sebagai dampak status ilegal atau semi-ilegal tersebut, kondisi infrastruktur dan prasarana pendukungnya cenderung tidak memenuhi standar (Aguspriyanti & Nimita, 2020).

Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dimana tingkat kepadatan penduduknya tinggi, dimana masyarakatnya mayoritas memiliki pendapatan tergolong rendah. Kawasan kumuh sering terikat dengan angka kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, selain itu lingkungan kumuh pun terkadang menjadi sumber masalah sosial, seperti kejahatan, obat-obatan terlarang, dan minuman keras, selain dari masalah sosial juga menjadi pusat masalah kesehatan dikarenakan kondisi yang lingkungan yang tidak bersih dan tidak kondusif (Hariyanto, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang permukiman kumuh, tidak bisa dihindari bahwa setiap kota pasti adanya kawasan permukiman kumuh, permukiman kumuh itu terbentuk karena tingginya jumlah penduduk yang ada disebuah kota serta adanya kesenjangan sosial masyarakat urban dengan kondisi ekonomi yang rendah sehingga mengharuskan mereka tinggal di pinggiran kota dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat dengan kondisi bangunan yang tidak merata.

Lingkungan permukiman kumuh berdasarkan lokasi bisa dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya adalah: kumuh nelayan, kumuh dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi, kumuh pusat kota, kumuh di pinggiran kota, kumuh kawasan pariwisata, kumuh daerah rawan bencana, dan kumuh yang berada ditepian sungai. Diantara lingkungan satu dengan yang lain tentunya berbeda untuk melihat tingkat kekumuhannya karena dilihat lagi dari karakteristik lingkungan yang ada (Alit 2005).

2.1.3 Penyebab Perkembangan Permukiman Kumuh

Berdasarkan pernyataan (Muta'ali, Luthfi & Rahman, Arif Nugroho, 2016) yang mengutip simpulan Clinord bahwasannya mengidentifikasi adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya perkembangan kawasan permukiman kumuh karena adanya pengaruh pertumbuhan penduduk terutama kepadatan, sebagai akibat urbanisasi, kemiskinan kebudayaan, dan kemauan politik dan juga dengan adanya penurunan kualitas lingkungan permukiman juga salah satu penyebab muncul dan berkembangnya kawasan permukiman kumuh.

Semakin majunya sebuah kota maka sedikit banyak daerah-daerah pinggir kota yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat miskin untuk dijadikan rumah bagi mereka yang notabennya menjadi permukiman kumuh dikarenakan tidak layak huni, dari permasalahan diatas (Muta'ali, Luthfi & Rahman, Arif Nugroho, 2016) berpendapat bahwasannya faktor pemicu perkembangan permukiman kumuh ialah: faktor ekonomi, geografi, dan psikologi.

a. Faktor Ekonomi

Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, prioritas kebutuhan perumahan pun juga akan berubah, begitu juga dengan status kepemilikan rumah dan lahan, karena orang ataupun keluarga ingin memperjelas status kepemilikan rumah

ataupun lahan. Dengan demikian, mereka yakin nantinya tidak akan terjadi pengusuran di area tempat mereka tinggal, sehingga mereka lebih fokus bekerja untuk meningkatkan pendapatannya. Dari sini bisa dilihat bahwa masyarakat yang berpenghasilan rendah / sangat rendah, faktor jarak lokasi rumah dengan tempat bekerja adalah prioritas utama, kejelasan status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas kedua, sedangkan untuk kualitas bangunan rumah menjadi prioritas terendah dari dua prioritas sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bagi masyarakat yang tinggal dipermukiman kumuh itu lebih mengutamakan atau memprioritaskan pekerjaan untuk bertahan hidup walaupun kondisi tempat tinggal jauh di katakan nyaman.

b. Faktor Geografi

Dalam permasalahan permukiman kumuh, faktor geografi dilihat dari letak dan kesesuaian lahan. Lahan yang ada diperkotaan khususnya perumahan semakin sulit dan semakin mahal, hal ini akan sangat sulit bagi masyarakat yang berpendapatan rendah dikarenakan spekulasi lahan, kepemilikan yang sering berlebihan oleh pihak tertentu, aspek hukum kepemilikan, dan ketidakjelasan pemerintah dalam masalah lahan. Dengan ketidakpekaan pemerintah hingga menolak kenyataan bahwasannya masyarakat yang berpenghasilan rendah memerlukan lahan untuk perumahan dikota dan mengusahakan lahan untuk kepentingan mereka, yang menyebabkan hal ini salah satu pemicu munculnya kantong-kantong permukiman kumuh dikota-kota besar yang ada di Indonesia, seperti halnya Kota Palembang terdapat di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring.

c. Faktor Psikologi

Lingkungan alam dan manusia adalah dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berinteraksi. Kebutuhan manusia tidak hanya sekedar

kebutuhan fisik, melainkan kebutuhan psikis, seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan untuk aktualisasi diri, dan kebutuhan akan kasih sayang sesama. Kebutuhan psikologi yang paling mendasar adalah kebutuhan perlindungan atau rasa aman yang apabila kebutuhan dasar ini tidak didapatkan dilingkungan tempat kita tinggal maka akan timbul rasa tidak betah. Kebutuhan rasa aman inilah yang sangat menonjol pada para pemukim di kawasan permukiman kumuh, walaupun dalam keadaan rumah yang tidak permanen, kesehatan yang tidak menjamin, akan tetapi mereka tetap bermukim disana karena rasa aman serta melindungi satu sama lain.

2.1.4 Faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh

Dilihat berdasarkan kerawanan lokasi terhadap kecenderungan munculnya kawasan permukiman kumuh terdapat dua faktor pendorong hingga terbentuk permukiman kumuh diantaranya adalah faktor manajemen kawasan dan faktor penarik ekonomi (Muta'ali, Luthfi & Rahman, Arif Nugroho, 2016).

Munculnya kawasan kumuh di suatu wilayah disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya: faktor secara langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung (Hariyanto, 2007).

a. Faktor yang bersifat langsung

Faktor yang bersifat langsung menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh adalah faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan).

b. Faktor yang bersifat tidak langsung

Faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan akan tetapi berdampak terhadap faktor lain sehingga menyebabkan kekumuhan lingkungan, seperti faktor ekonomi masyarakat, sosial dan budaya masyarakat setempat.

Sedangkan daerah yang sangat rawan akan terjadinya kawasan pemukiman kumuh adalah daerah ruang terbuka hijau, lahan - lahan kosong milik pemerintah yang berada di perumahan, kawasan yang sangat pesat perkembangannya terlebih dibidang sarana dan prasarana yang mana tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk.

2.1.5 Permukiman kumuh dilihat dari aspek fisik dan non fisik

1) Aspek fisik

a. Kondisi aksesibilitas (jalan lingkungan)

Aksesibilitas jalan adalah sebuah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi sebagai alat ukur mudah atau tidaknya tempat tersebut dijangkau (M & Sariyanto, 2017). Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan dan kemudahan mengenai suatu lokasi “mudah” atau “susah” nya lokasi tersebut dicapai menggunakan transportasi.

b. Kondisi bangunan

Berdasarkan (Zamai, Bavoso, Rodrigues, & Barbosa, 2016) pada bab III tentang Kriteria dan Tipologi pasal 6 yang berbunyi terkait kriteria bangunan adalah:

1. Dalam hal kabupaten / kota belum memiliki RDTR dan RTBL, sehingga penilaian ketidakteraturan dan kepadatan bangunan dilakukan dengan merujuk pada persetujuan mendirikan bangunan untuk jangka waktu sementara.
2. Dalam hal bangunan gedung tidak memiliki IMB dan persetujuan mendirikan bangunan untuk jangka waktu sementara, maka penilaian ketidakteraturan dan kepadatan bangunan dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mendapatkan pertimbangan dari Tim Ahli Bangunan Gedung (TABG).

c. Kondisi sarana dan prasarana

Sarana adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk

mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Sedangkan prasarana adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan hunian yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman (Zamai, et al, 2016).

2) Aspek non fisik

a. Kependudukan

Aspek kependudukan salah satu faktor yang sangat erat hubungannya dengan munculnya kekumuhan. Kependudukan dapat mempengaruhi kekumuhan disuatu kawasan permukiman berdasarkan tingkat kepadatan penduduk dan penambahan penduduk yang merupakan indikator kekumuhan. Pertumbuhan penduduk adalah salah satu penyebab berkembangnya permukiman kumuh, jika terjadi peningkatan angka pertumbuhan penduduk terus menerus yang tidak sebanding dengan adanya lahan permukiman maka akan semakin banyak lahan lahan yang dijadikan sebagai kawasan permukiman yang nantinya termasuk dalam kategori sebagai kawasan permukiman kumuh (Damisi, Kumurur, & Sela, 2014).

b. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan semua pemenuhan kebutuhan hidup manusia, seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dll. Pemenuhan kebutuhan tersebut erat kaitannya dengan penghasilan seseorang. Dalam Koentaningrat, 1981:35 Melly G. Tan mengemukakan bahwa kedudukan sosial ekonomi seseorang bisa dilihat berdasarkan pekerjaan, penghasilan, serta pendidikan sehingga dimasyarakat terdapat beberapa golongan diantaranya ekonomi rendah, sedang, dan tinggi (Nurmansyah & Marwasta, 2020).

c. Legalitas (kepemilikan tanah, lahan)

Tanah adalah tempat tinggal, tempat manusia melakukan aktifitas sehari-hari dan juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat, oleh Karena itu pentingnya arti kepemilikan tanah penduduk setempat, sehingga nantinya dijadikan tempat untuk mendirikan rumah, bercocok tanam, atau bahkan pengalihan hak atas tanah melalui transaksi jual beli.

2.1.6 Dampak Adanya Permukiman Kumuh

Tumbuhnya permukiman kumuh seringkali meresahkan masyarakat sekitar yang berada dekat dengan kota tersebut yang nantinya akan muncul dampak dari berbagai aspek diantaranya adalah dampak aspek lingkungan, manusia, dan sosial ekonomi. Dari ketiga aspek tersebut sangat erat hubungannya dengan pembangunan perkotaan pada masa yang akan datang.

2.2 Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian terdahulu yang relevan digunakan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperoleh teori-teori yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Tujuan menggunakan kajian relevan adalah untuk membandingkan penelitian yang terdahulu oleh seorang peneliti, namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian penulis. Dalam kajian relevan ini dapat kita ketahui perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan perbedaan dan persamaan penelitian saat ini.

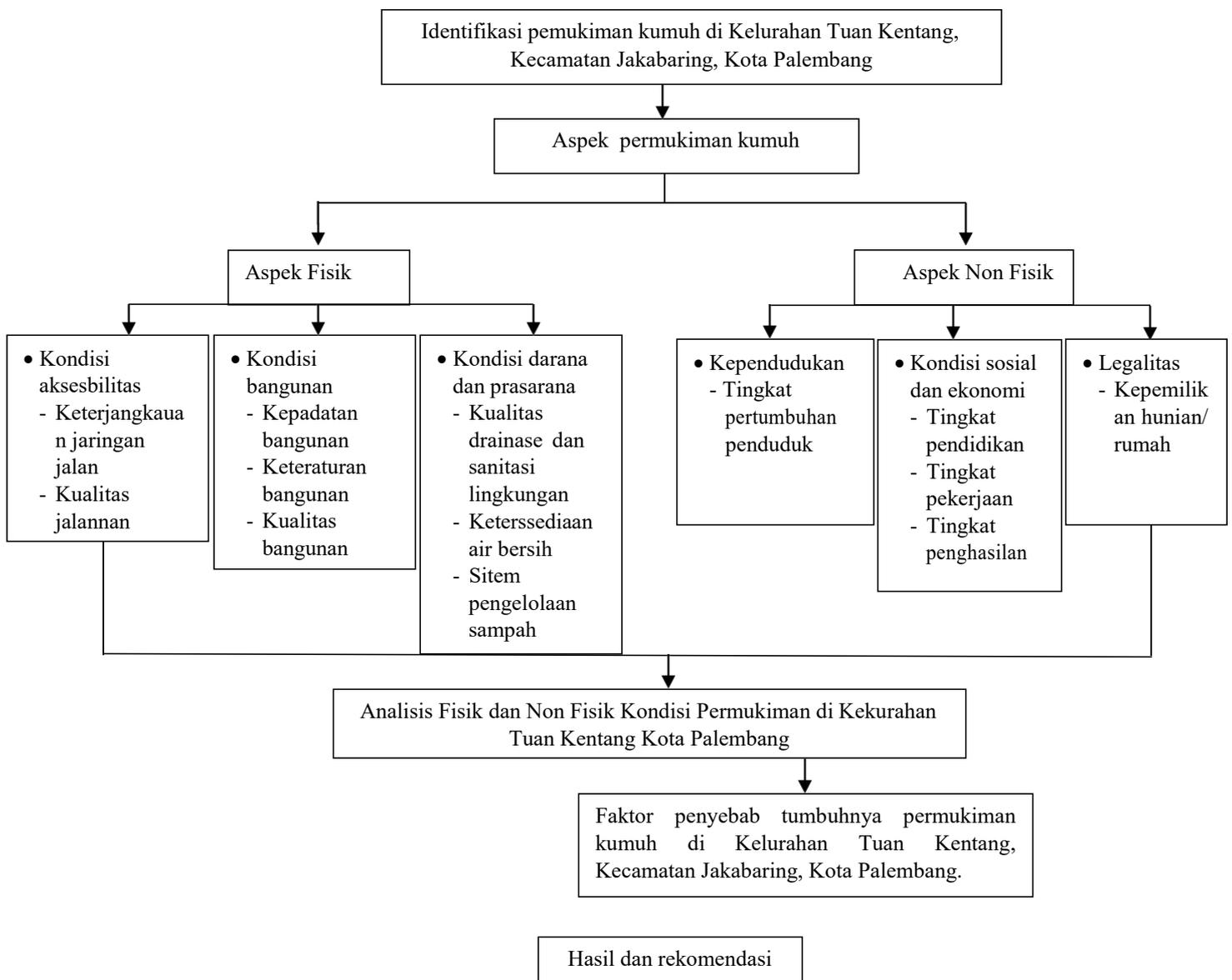
Tabel 2.1 Kajian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Carissa Dinar Aguspriyanti, Fanny Nimita, dan Deviana (2020)	Analisis Faktor- faktor Penyebab Kekumuhan di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau (Journal of Architectural Design and Develovment)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif	Jadi hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya terdapat banyak faktor yang menyebabkan tumbuhnya kawasan pemukiman kumuh, antara lain: (1) belum semua area dapat diakses dengan cepat, (2) tidak terdapat keteraturan pola kesehatan, (3) mayoritas rumahnya memiliki kualitas bangunan yang rendah. (4) belummiliki pengelolaan sampah yang baik dan terintegrasi
2.	Salma Muvidayanti, dan Sriyono (2019)	“Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung MasKota Semarang Geo Image (Spatial-	Metode penelitian yang digunakan sistem pembobotan lingkungan fisik permukiman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara adalah daerah yang memiliki kepadatan permukiman yang tinggi dan kurang terawat hingga termasuk dalam kategori kawasan kumuh. Kawasan kumuh terbagi menjadi 4 klasifikasi yaitu kelas tidak kumuh, kumuh ringan, kumuh

No	Nama Peneliti/ Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		ecologica- Regional		sedang dan kumuh berat. Untuk kekumuhan terberat ada di kelurahan RW 14 dan 15, kategori kumuh sedang berada di RW 4,5,7,12,13, sedangkan kawasan kumuh ringan berada di RW 2,3,6, 8 9 10 11 dan kawasan tidak kumuh ada berada di RW 1 dan 16.
3	Susi Ardilla, Zahrul Fuady, Zahriah	Identifikasi Timbulnya Kawasan Kumuh di Kota Banda Aceh (Studi Kasus : Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh)	metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi (mixed method) antara kualitatif dan kuantitatif	Berdasarkan penelitian ini menghasilkan Bahwa faktor utama penyebab terjadinya kawasan kumuh adalah karena adanya sampah dan TPA di Gampong Jawa sehingga sampah tersebut memicu masyarakat luar untuk mencari sumber kehidupan dan mendirikan hunian-hunian ilegal sehingga membuat kawasan tersebut menjadi kumuh.

2.3 Kerangka Berpikir / Konseptual

Menurut Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehingga dalam paradigma penelitian ilmiah harus didasari dengan kerangka penelitian. Dalam penelitian ini bisa dilihat kerangka berfikir dibawah ini sebagai alur penelitian kedepannya .



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Jl. Aiptu A Wahab RT 27, Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan dimulai dari pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan akhir.

3.2 Objek dan Informan Penelitian

3.2.1 Objek

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Objek dari penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh. Sumber data penelitian ini berasal dari observasi, angket, dan dokumentasi.

3.2.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menentukan informasi berdasarkan informan adalah masyarakat yang menetap dan bertempat tinggal di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penentu informan dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informant*) yaitu masyarakat yang tinggal di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang yang mengetahui lingkungan sekitar dan ahli dalam bidang permukiman.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sumber data dengan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun teknik *Sampling Purposive* menurut Dana P. Turner ialah teknik yang digunakan ketika seorang peneliti ingin menargetkan seorang individu

dijadikan sebagai responden dengan karakteristik minat dalam suatu penelitian.

Adapun kriteria informan yang akan ditunjukkan sebagai responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Informan mengetahui kondisi fisik dan non fisik lingkungan RT 27 yang bertempat tinggal dekat dengan pesisir sungai.
- b. Rentang usia informan peneliti >25 tahun (sudah berkeluarga).
- c. Penduduk lokal (bukan pendatang) yang sudah menetap selama \pm 5 tahun.

Adapun jumlah responden untuk pengambilan data dalam penelitian ini sebanyak 20 responden berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik dalam melakukan suatu penyelesaian rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian menurut (Sugiyono, 2019) adalah cara atau langkah-langkah sistematis dan logis tentang pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, cara pemecahan masalah dan pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.4 Data dan Sumber Data

(Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa data adalah langkah awal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan

data. Pengumpulan data dilihat dari sumber data, terdapat dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung di lapangan melalui survey, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan dari dua jenis data fisik, tata ruang dan data kondisi lingkungan fisik. Data sekunder yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait permukiman, Jurnal, Badan Pusat Statistik dalam angka, document dari kelurahan berupa data jumlah penduduk.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Moh, Prabu Tika, 2005, p. 43) dalam sebuah penelitian, data memegang peranan penting yaitu sebagai alat pembuktian hipotesis untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu ada dua sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan; observasi, kuesioner atau angket, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut (Moh, Prabu Tika, 2005, p. 44) observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek yang akan diteliti.

Berdasarkan pernyataan (Sugiyono, 2019, p. 411) yang mengutip simpulan Nasution bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, peneliti hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi terbagi menjadi dua yaitu; observasi langsung dan observasi tidak langsung. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan disini adalah menggunakan observasi secara langsung yang artinya sipeneliti langsung kelapangan mengambil objek yang dijadikan sebagai bentuk observasi penelitian.

3.5.2 Angket / kuesioner

Menurut (Moh, Prabu Tika, 2005, p. 54) angket adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan jumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden. Sedangkan responden adalah orang yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dimuat dalam angket, dimana mereka dituntut untuk lebih memahami dirinya sendiri, dan bersedia memberikan informasi, serta bisa menafsirkan pertanyaan yang peneliti berikan. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, angket atau kuesioner dibedakan menjadi angket terbuka, angket tertutup, serta kombinasi antara angket terbuka dan tertutup. Dari ketiga jenis angket tersebut yang digunakan peneliti dalam penelitian ilmiah

“Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang” adalah jenis angket tertutup.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrument

No	Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Kriteria	No Item
1	<p>Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang</p> <p>- Faktor Eksternal, berkaitan erat dengan kondisi lingkungan yang ada di Kelurahan Tuan Kentang, seperti sistem drainasinya, pengelolaan sampah, aksesibilitas dll</p> <p>- Faktor Internal, berkaitan dengan pengetahuan responden terhadap lingkungan kumuh</p>	1. Aspek Fisik	1. Kondisi Aksesibilitas	a. Keterjangkauan jaringan jalan	1-2
				b. Kualitas jalanan	3-4
			2. Kondisi Bangunan	a. Kepadatan bangunan	5
				b. Keteraturan bangunan	
				c. Kualitas bangunan	6-7
			3. Kondisi Sarana dan	a. Kualitas drainase dan sanitasi lingkungan	8-11

		Prasarana	b. Ketersediaan air bersih	12-13
			c. Sistem pengelolaan sampah	14-15
	2. Aspek Non Fisik	4. Kependudukan	a. Tingkat kepadatan	16-17
			b. Tingkat kelahiran	18-19
			c. Tingkat kematian	20
			a. Tingkat pendidikan	21
		5. Kondisi Sosial dan Ekonomi	b. Tingkat Kesehatan	22
			c. Tingkat pekerjaan	23-24
			d. Tingkat Pendapatan	25
		6. Legalitas	a. Kepemilikan hunian/ rumah	26

Sumber : (Aguspriyanti & Nimita, 2020)

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk dalam melakukan penelitian yang dapat diambil berupa gambar atau tulisan-tulisan yang mana sebagai pembuktian (Sugiyono, 2019). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar-gambar saat responden mengisi kuesioner atau angket yang diberikan oleh peneliti.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi data dalam menguji keabsahan data. (Sugiyono 2017:330) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2019) menjelaskan analisis data adalah proses mencari dan

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri maupun orang lain.

Pada pengelolaan dan analisis data dalam penelitian ini data yang telah didapat dari lapangan melalui angket kemudian data yang telah didapat dianalisis menggunakan *skala likert*. Menurut (Sugiyono, 2019) bahwa *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan *Skala Likert*, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (Penyajian data), dan *Conlusing Drawing/Verification*.

3.7.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti dikemukakan sebelumnya, semakin lama penelitian dilapangan, maka jumlah semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum,

memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas

dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2019).

3.7.2 Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini (Miles and Huberman 1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2019)

3.7.3 Concluding Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019).

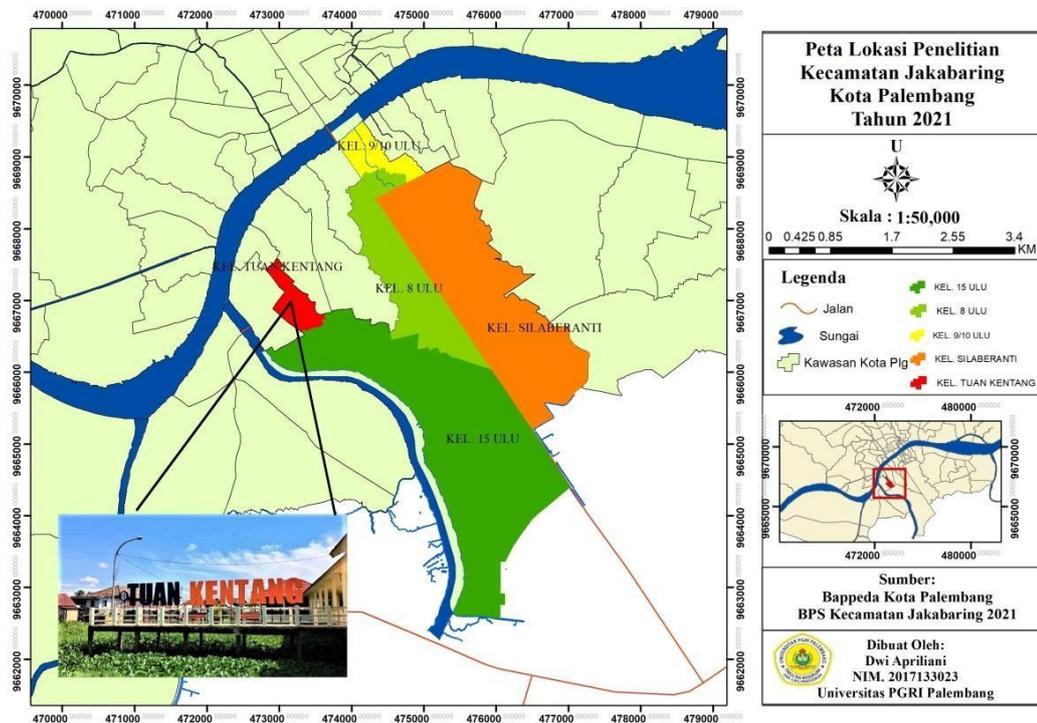
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi

4.1.1 Batas Wilayah

Kelurahan Tuan Kentang berada di Jalan Aiptu A Wahab Kecamatan Jakabaring Kota Palembang dengan luas wilayah 3650 Ha.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian

Berdasarkan peta diatas, berikut daerah yang menjadi perbatasan dengan Kelurahan Tuan Kentang;

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan 3 - 4 Ulu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Ogan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Jln. KH. Wahid Hasym
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan 15 Ulu

4.1.2 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi dalam suatu wilayah untuk bisa dijadikan sebuah Kecamatan atau Kelurahan, tingginya jumlah penduduk suatu wilayah maka akan mempengaruhi tingkat permukiman kumuh kedepannya. Berdasarkan data dari badan pusat statistik dalam angka kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Jakabaring pada tahun 2019 mencapai 10.182 jiwa/km², yang memiliki ragam kepadatan penduduk dari kelima kelurahan yang ada, salah satunya adalah Kelurahan Tuan Kentang dengan jumlah penduduk sebanyak 13.087 jiwa, yang terdiri dari 6.717 jiwa laki-laki dan 6.372 jiwa perempuan, dilihat dari luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Kelurahan Tuan Kentang memiliki luas 0.44 km² dengan kepadatan penduduk berdasarkan per/km² mencapai hingga 29.743 jiwa penduduk per/km². Kelurahan Tuan Kentang berada di Jl. Aiptu A Wahab dibawah pimpinan Ibu Shanty Manora, SIP. selaku PLT Lurah Tuan Kentang, Kelurahan Tuan Kentang memiliki 5 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT), berdasarkan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya terdata ± 2754.0 kepala rumah tangga.

4.1.3 Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu indikator tumbuhnya permukiman kumuh suatu wilayah, semakin rendahnya tingkat pendidikan masyarakat diwilayah tersebut maka pemahaman masyarakat akan permukiman kumuh semakin rendah. Menurut catatan BPS pendidikan di Kelurahan Tuan Kentang mayoritas berpendidikan rendah yaitu 7579 jiwa atau 87,46 % berpendidikan dasar dan menengah dari total pendidikan penduduk di Kelurahan Tuan Kentang, sisanya

berpendidikan tinggi sejumlah 1087 jiwa atau 12,54% (Badan Pusat Statistik Kecamatan Jakabaring Kota & Palembang, 2020). Bahwasannya saat ini Kelurahan Tuan Kentang sudah memiliki fasilitas pendidikan yang baik meskipun hanya 1 untuk setiap tingkatan SD maupun SMP sedari tahun 2014 hingga 2019 lalu belum ada bantuan pemerintah untuk diadakan pembangunan lagi, sedangkan untuk tingkatan SMA/Sederajat negeri maupun swasta hingga saat ini belum ada.

4.1.4 Pekerjaan

Pekerjaan umumnya sangat berpengaruh pada pendapatan atau penghasilan seseorang, jika pekerjaan seseorang tersebut sebagai informal (tidak tetap/ serabutan) maka pendapatannya akan kecil atau menengah kebawah, dengan penghasilan yang relatif kecil tersebut membuat masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-harinya saja, sehingga rumah yang belum layak untuk dihuni kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat.

Menurut (Suud & Navitas, 2015) bahwasannya pekerjaan menjadi salah satu penyebab tumbuhnya permukiman kumuh suatu wilayah di perkotaan. Pekerjaan seseorang merupakan hal terpenting dalam sebuah keluarga atau kehidupan dikarenakan dengan adanya pekerjaan yang layak dan upah yang standar akan menstabilkan tingkat perekonomian seseorang, dengan ekonomi yang stabil seseorang tidak akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari misalnya; kebutuhan sandang, pangan dan juga yang tak kalah penting adalah melanjutkan pendidikan anak sehingga kedepannya anak tersebut memiliki bekal ilmu pengetahuan dengan wawasan yang luas, karena untuk menjadi generasi bangsa kedepannya harus memiliki anak yang cerdas dan kreatif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

4.2 Deskripsi Responden

Responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian, dalam penentuan responden juga tentunya memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian. Penelitian ini mengambil informan dengan menggunakan teknik *sampling* bertujuan, adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Informan mengetahui kondisi fisik dan non fisik lingkungan Rt 27 yang bertempat tinggal dekat dengan pesisir Sungai Ogan.
2. Rentang usia informan peneliti >25 tahun (sudah berkeluarga)
3. Penduduk lokal (bukan pendatang) yang sudah menetap selama \pm 5 tahun Dalam penelitian ini terdapat 20 responden masyarakat yang tinggal di RT

27 untuk dijadikan sampel baik laki-laki maupun perempuan. Untuk melihat responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia penduduk menjadi salah satu indikator dalam tumbuhnya permukiman kumuh pada suatu wilayah, dengan adanya kesenjangan usia tersebut mengakibatkan adanya perbedaan wawasan dan pengetahuan seseorang (Prasetyaningsih & Idajati, 2021), selain itu usia penduduk dipengaruhi oleh tingkat pernikahan yang tinggi, tingginya angka pernikahan mayoritas adalah rentang usia yang masih relatif muda yang nantinya akan memberikan dampak yang besar

terhadap tingginya angka kelahiran disuatu wilayah tersebut, semakin pesat pertumbuhan jumlah penduduk pada suatu wilayah mengakibatkan terjadinya kepadatan penduduk dikawasan wilayah perkotaan, sehingga dengan adanya kepadatan penduduk mengharuskan masyarakat untuk mencari lahan untuk dijadikan sebagai tempat tinggal meskipun lahan tersebut sempit dan tidak bersih.

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah disebar pada masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang, bahwasannya >95% umur responden berkisar dari umur 31-50 tahun keatas, baik responden laki-laki maupun perempuan yang sudah berkeluarga. Adapun identitas masyarakat RT 27 sebagai responden berdasarkan rentang usianya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Responden Berdasarkan Usia

No	Item	Frekuensi (orang)	Persentase
1	< 31 tahun	1	5%
2	31-40 tahun	9	45%
3	41-50 tahun	4	20%
4	>50 tahun	6	30%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwasannya ada banyak rentang usia yang menjadi responden dalam penelitian ini, rentang usia responden dimulai dari umur <31 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 5%, rentang usia 31-40 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 45%, rentang usia 41-50 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%, dan juga rentang usia >50 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 30%. Kesenjangan umur responden ini dikaitkan dengan kriteria tujuan penelitian sebelumnya bahwasannya umur responden >25 tahun.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan menjadi salah satu indikator tumbuhnya permukiman kumuh pada suatu wilayah dilihat dari kondisi sosial ekonominya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut maka akan berdampak terhadap pola pikir serta kegiatan sosial antar masyarakat sehingga menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Wimardanal & Setiawan, 2016).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung dengan masyarakat Kelurahan Tuan Kentang bahwa tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, dikatakan rendah karena hampir 95% responden pada Kelurahan Tuan Kentang khususnya RT 27 hanya menduduki sekolah dasar saja,selebihnya hanya 5% responden yang bisa menempuh pendidikan lanjutan hingga perguruan tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai identitas responden dilihat dari pendidikan terakhirnya bisa dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

<u>No</u>	<u>Item</u>	<u>Frekuensi (orang)</u>	<u>Persentase</u>
1	SD	7	35%
2	SMP	8	40%
3	SMA	4	20%
4	S1	1	5%
	<u>Jumlah</u>	<u>20</u>	<u>100%</u>

Berdasarkan hasil tabel responden diatas dilihat dari pendidikan terakhir bahwasannya pendidikan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang masih tergolong sangat rendah, dilihat dari hasil observasi di lapangan dengan 20 masyarakat RT 27 sebagai responden penelitian bahwasannya, 7 orang responden (35%) hanya menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) saja, 8 orang responden lainnya (40%) hanya menempuh pendidikan tingkat sekolah menengah pertama (SMP),

juga 4 orang lainnya (20%) menempuh pendidikan menengah atas (SMA), sedangkan sisa 1 responden lainnya mencapai pendidikan hingga strata satu (S1).

Sehingga hasil dari deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhirnya bahwasannya masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang dari bidang pendidikan mayoritas sangat rendah sehingga perlu motivasi lagi kedepannya agar para generasi muda untuk lebih mengutamakan pendidikannya.

4.2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator yang menjadi faktor dalam tumbuhnya permukiman kumuh (Suud & Navitas, 2015), pekerjaan seseorang dijadikan penyebab tumbuhnya permukiman kumuh karena banyaknya masyarakat menekuni jenis pekerjaan informal dengan rata-rata penghasilan yang rendah, sehingga dengan pendapatan masyarakat yang tergolong rendah mengakibatkan ketidakseimbangan dengan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pekerjaan informal itu sendiri berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan bahwasannya orang yang hanya bekerja tanpa adanya relasi kerja, yang artinya seseorang tidak terikat dalam perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah ataupun kekuasaan atau jabatan.

Setelah dilakukannya observasi secara langsung bahwasannya masyarakat Kelurahan Tuan Kentang ±80% masyarakat berperan sebagai pekerja informal (pengrajin kain jumputan, buruh bangunan, dan juga menjadi pedagang disekitaran rumah mereka).

4.3 Hasil Penelitian



Gambar 4.2 Ringkasan Penelitian

Berdasarkan bagan diatas bahwasannya ada lima faktor yang menjadi pemicu adanya permukiman kumuh di Kelurahan Tuan Kentang.

4.3.1 Kondisi Aksesibilitas

Aksesibilitas menjadi salah satu indikator kekumuhan suatu wilayah. Aksesibilitas yang baik maka tingkat kekumuhannya makin tidak kumuh, begitupun sebaliknya apabila aksesibilitas yang ada di wilayah tersebut kurang baik maka akan berpengaruh pada tingkat kekumuhannya yang akan semakin tinggi. Aksesibilitas disuatu wilayah bisa dilihat dari jenis jalan, lebar jalan, kondisi jalanan, ataupun akses kendaraan yang bisa masuk atau melewati jalanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya 100% masyarakat menyatakan jalanan RT 27 mudah untuk diakses dan dilewati bagi pejalan kaki dan kendaraan roda dua, selain mudah untuk dilewati jalanan RT 27 ini sudah dibeton atau batako oleh

pemerintah setempat, sedangkan untuk jalanan utama sepanjang Jalan Aiptu A Wahab Kelurahan Tuan Kentang hingga saat ini masih ada yang berlubang ditempat-tempat tertentu.

Dari hasil wawancara responden diatas diperkuat dengan data hasil observasi bahwasannya jenis Jalanan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini adalah setapak atau sudah dicor oleh pemerintah setempat dengan ketinggian 0,5 meter dari dasar tanah, tujuan dari pembuatan jalan sejenis panggung ini adalah untuk menghindari terjadinya banjir apabila air Sungai Ogan dalam keadaan pasang. RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini berada di kawasan pinggiran Sungai Ogan sehingga untuk memasuki wilayah RT 27 ini harus melewati beberapa lorong-lorong kecil, dimana setiap lorong yang ada sudah dicor oleh pemerintah setempat dengan lebar jalan $\pm 0,5$ meter, dengan keadaan jalan yang hanya memiliki lebar 0,5 meter ini sangatlah sempit, sehingga apabila ada motor yang lewat bagi pejalan kaki harus menepi terlebih dahulu selain itu juga rumah yang ada di pinggir jalan juga banyak yang membuka kios dagangan, yang menambah akses sempit jalanan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini.

Dengan kondisi jalanan yang terbilang sempit dengan lebar jalan hanya $\pm 0,5$ meter, mengakibatkan kendaraan yang mampu melewati jalanan ini adalah kendaraan roda dua atau sejenis becak motor (bentor) serta pejalan kaki saja, selain daripada itu untuk kendaraan roda empat tidak bisa masuk, sehingga apabila ada dari masyarakat RT 27 yang memiliki kendaraan roda empat (mobil) hanya bisa parkir dipinggir Jalan Raya Aiptu A Wahab terdekat dengan rumah mereka. Dari

hasil observasi tersebut bisa dilihat pada gambar berikut ini terkait kondisi aksesibilitas jalanan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.



Gambar 4.3 Kondisi Jalan di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

4.3.2 Kondisi Bangunan

Lingkungan permukiman dikatakan kumuh bisa digambarkan dari kondisi lingkungan permukimannya, seperti halnya kondisi bangunan yang berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada di dalamnya, lingkungan dan tata permukimannya yang tidak teratur (Damisi et al., 2014). Jarak antar bangunan yang sangat dekat antar satu bangunan dengan bangunan yang lainnya juga menjadi penyebab kekumuhan suatu wilayah diperkotaan, dikarenakan lingkungan yang padat membuat lingkungan menjadi padat dan tidak nyaman (Lantang, Mononimbar, Sangkertadi, & Suryono, 2013).

Tidak adanya celah antar bangunan satu dengan bangunan yang lain mengakibatkan tempat tersebut terlihat kumuh, adapun ciri-ciri suatu wilayah dikatakan kumuh adalah; kondisi lingkungan yang kotor, tidak adanya saluran drainase yang baik, tidak adanya tempat pembuangan sampah, mayoritas dari masyarakat sebagai pekerja informal dengan pendapatan yang relatif rendah, kurangnya fasilitas sanitasi (wc, atau kesediaan air bersih), apabila disuatu

permukiman terdapat salah satu bahkan lebih dari ciri-ciri diatas maka lingkungan tersebut masuk dalam kategori wilayah kumuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwasannya dilihat dari kondisi bangunan masyarakat RT 27 hampir 50% menyatakan bahwa kerapatan bangunan yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang sangat padat, selain dari kerapatan bangunan juga sebagian besar rumah masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang hampir 70% rumah masyarakat masih terbuat dari kayu dan beratapkan seng, seperti halnya pada gambar berikut ini terlihat bahwasannya rumah masyarakat RT 27 mayoritas masih semi permanen.



Gambar 4.2 Kondisi bangunan masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Dilihat dari kondisi bangunan masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang diatas sangat lah padat bahkan jarak bangunan satu dengan bangunan yang lain sangat dekat, dengan kondisi rumah masyarakat RT 27 Tuan Kentang yang mayoritas masih terbuat dari kayu bahkan berjenis rumah panggung, alasan masyarakat membangun rumah berjenis rumah panggung dikarenakan mereka

tinggal diarea pesisir Sungai Ogan yang kadang kala apabila air sungai ogan sedang pasang mengakibatkan air naik kepermukaan, dengan kondisi rumah panggung tersebut menghindari banjir masuk didalam rumah. Selain itu kondisi lingkungan RT 27 yang terdapat banyak sampah membuat kondisi bangunan menjadi semakin kumuh, dan tidak sehat.

4.3.3 Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi Sarana dan prasarana menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam pembentukan suatu wilayah, hal ini perlu perhatian lebih dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat, dikarenakan fasilitas sarana dan prasarana yang ada menjadi faktor penting untuk kesejahteraan masyarakat, apabila disuatu wilayah tersebut memiliki kondisi sarana dan prasarana yang buruk akan membuat lingkungan tersebut menjadi kumuh, kondisi sarana dan prasarana itu sendiri bisa dilihat dari kondisi drainase yang ada diwilayah tersebut, kondisi sanitasi, dan kondisi persampahan yang ada.

Kondisi sarana dan prasarana yang kurang lengkap atau kurang memadai akan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan masyarakat yang ada disekitar wilayah tersebut, adapun indikator yang menjadi penyebab terjadinya kawasan permukiman kumuh dalam suatu wilayah adalah kondisi sarana dan prasarana, kondisi sarana dan prasarana sendiri terbagi menjadi beberapa kriteria diantaranya kondisi drainasenya, sanitasi air bersih, dan kondisi jalan lingkungan yang ada pada kawasan masyarakat tersebut, sehingga apabila dari ketiga hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik akan menyebabkan kekumuhan suatu wilayah (Khadiyanto, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwasannya kondisi sarana dan prasarana dilingkungan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang tersebut belum maksimal, dikatakan belum maksimal karena fasilitas air bersih masyarakat RT 27 sepenuhnya menggunakan air PDAM atau air sumur, sehingga sebagian masyarakat disana masih menggunakan air sungai yang memerlukan penyaringan atau pengendapan terlebih dahulu untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Selain dari keterbatasan penggunaan air bersih kondisi persampahan di RT 27 masih belum stabil, karena hingga saat ini belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sehingga membuat masyarakat terkadang membuang tempat pembuangan sampah darurat diarea dekat dengan sungai yang nantinya akan mereka bakar apabila sudah terdapat banyak sampah, kegiatan ini menimbulkan masalah baru lagi karena apabila turun hujan dan air sungai ogan lagi pasang mengakibatkan sampah yang ada disekitar sungai terbawa arus sungai dan apabila air sungai sudah surut mengakibatkan sampah yang ada dipermukaan sangat mengganggu lingkungan sekitar sehingga menjadikan kawasan wilayah tersebut tercemar akan sampah plastik ataupun sejenisnya.

Adapun pendapat lain dari masyarakat RT 27 terkait dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada bahwasannya hingga saat ini kondisi sarana dan prasarana di RT 27 perlu perhatian lagi dari pemerintah setempat, yang didukung dan diperkuat dengan data hasil observasi langsung bahwasannya kondisi sarana dan prasarana yang ada pada lingkungan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang menjadi salah satu penyebab adanya kekumuhan suatu wilayah, seperti halnya terlihat pada gambar berikut ini dengan keadaan sarana dan prasarana yang ada;



Gambar 4.4 Kondisi air bersih di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Keadaan air bersih menjadi hal yang paling penting yang harus diutamakan untuk kenyamanan masyarakat setempat, dimana air adalah sumber kehidupan bagi manusia. Sedangkan untuk kebutuhan air bersih masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini belum terpenuhi dengan baik, tidak memungkinkan untuk semuanya menggunakan air tanah, dikarenakan kondisi air tanah yang ada dipalembang rata-rata buruk. Masyarakat RT 27 saat ini rata-rata tidak punya PDAM meskipun ada sangatlah kecil populasinya dari sekian banyak masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang, sehingga dengan kekurangan sumber air bersih ini memungkinkan masyarakat sering menggunakan air Sungai Ogan untuk dijadikan sebagai sumber kegunaan mereka sehari-harinya yang perlu diendapkan terlebih dahulu sebelum digunakan.



Gambar 4.5 kondisi saluran drainase RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Kondisi sarana dan prasarana bisa dilihat dari kondisi saluran drainasenya, sedangkan kondisi saluran drainase yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang seperti pada gambar di atas bahwasannya saluran drainase disana terbilang sempit dan kecil yang sangat dekat dengan perumahan warga, juga terdapat banyak sampah, sehingga kesannya lingkungan yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang menjadi kumuh.



Gambar 4.6 Sebagian masyarakat masih menggunakan jamban / wc cemplung



Gambar 4.7 Kondisi sanitasi wc umum di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Kondisi sarana dan prasarana pun bisa dilihat dari keadaan sanitasi yang ada pada wilayah tersebut, dari 150 penduduk Rt 27 Kelurahan Tuan Kentang hanya tersedia satu wc umum. Masyarakat sekitar belum mempunyai wc pribadi meskipun ada sangatlah kecil populasinya dari sekian banyak masyarakat yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang. Wc umum adalah fasilitas sarana dan prasarana umum dimana pemerintah setempat hanya menyediakan satu untuk ruang lingkup RT 27 sekitarnya, namun dengan keadaan kondisi wc umum saat ini sangatlah memprihatinkan dan butuh perhatian lebih lanjut dari pemerintah setempat.



Gambar 4.8 Kondisi persampahan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang

Kondisi persampahan di lingkungan masyarakat pun termasuk dalam fasilitas sarana dan prasarana, berdasarkan pada gambar di atas bahwasannya kondisi persampahan di Kelurahan Tuan Kentang saat ini belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sehingga mengharuskan masyarakat masih membuang sampah dekat permukiman warga.

4.3.4 Kependudukan

Jumlah penduduk di pusat kota selalu mengalami pertumbuhan dengan pesat setiap tahunnya, hal ini mengharuskan pemerintah untuk menyediakan ruang atau lahan kosong di area perkotaan sebagai wadah untuk menampung segala aktivitas penduduk. Dilihat dari segi penghasilan masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian; ada masyarakat berpenghasilan tinggi, masyarakat berpenghasilan sedang, dan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sedangkan di wilayah perkotaan,

dalam pemenuhan fasilitas permukiman ataupun perumahan yang belum memadai mayoritas masyarakat yang memiliki penghasilan rendah (Khadiyanto, 2014).

Salah satu ciri-ciri bahwasannya wilayah tersebut mengalami kekumuhan adalah tingginya jumlah penduduk, yang dipengaruhi karena tingginya angka pernikahan disuatu wilayah, sehingga menyebabkan angka kelahiran suatu wilayah semakin meningkat setiap saat. Adapun indikator kependudukan berdasarkan kriteria penduduk dalam penelitian ini adalah; jumlah penduduk, angka kelahiran, dan angka kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya angka kependudukan di wilayah ini sangat tinggi, dari hasil wawancara dengan ketua RT bahwa jumlah penduduk yang ada di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini berjumlah ±150 jiwa. Hampir 70% dari wawancara responden bahwasannya mereka setuju bahwa angka kelahiran yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan masyarakat, yang artinya berpengaruh terhadap perekonomian dan kesenjangan sosial, dilihat dari angka kematian hampir 50% masyarakat menyatakan bahwa penduduk yang mengalami kematian rata-rata disebabkan karena faktor umur, tapi tak jarang ada juga yang sakit hingga mengalami kematian.

Dari deskripsi diatas diperkuat dengan hasil observasi bahwasannya memang benar di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini penduduknya sangatlah padat, tak jarang dalam satu rumah ditempati hampir tiga kepala keluarga, sehingga bangunan rumah yang ditempati tidak sesuai dengan jumlah orang yang tinggal dalam rumah tersebut.

4.3.5 Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi seringkali menjadi permasalahan yang serius dalam suatu wilayah, sehingga sampai sekarang kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu penyebab suatu wilayah dikatakan kumuh (Wimardanal & Setiawan, 2016), dikarenakan semakin rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat pada suatu wilayah akan memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan masyarakat kedepannya, kondisi sosial ekonomi itu sendiri terbagi menjadi beberapa item diantaranya adalah; tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta kondisi kesehatan penduduk setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang dilihat dari tingkat pendidikannya >95% masyarakat hanya sebatas pendidikan tingkat dasar atau menengah, hanya sedikit sekali masyarakat yang bisa mencapai pendidikan hingga sarjana, untuk pekerjaan sendiri mayoritas masyarakat sebagai pekerja informal yang artinya tidak tetap atau tidak terikat yang sewaktu-waktu bisa berubah atau berhenti sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sebagai wilayah yang masyarakatnya mayoritas sebagai pekerja informal akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan data hasil observasi secara langsung terhadap masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya tingkat pendidikan disana masih tergolong rendah dikarenakan mayoritas masyarakat hanya sebatas pendidikan tingkat dasar atau menengah, hal ini sama halnya dengan data yang ada diadministrasi Tuan Kentang yang menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Tuan Kentang dalam bidang pendidikan masih

dikategorikan rendah, bukan hanya dari subjek nya saja yang bermasalah, akan tetapi kondisi bangunan juga berpengaruh.

Berdasarkan keadaan sosial ekonomi dilihat dari bidang pekerjaan mayoritas masyarakat sebagai pekerja informal, seperti halnya; pengrajin kain jumputan, berdagang disekitaran rumah, buruh bangunan. Dengan keadaan ini berpengaruh terhadap angka pendapatan seseorang, hampir dari semua responden menyatakan bahwa pendapatan mereka hanya 200.000–1.000.000 perbulannya, yang artinya dengan upah tersebut hanya bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari saja.

Di lihat dari kondisi kesehatan masyarakat RT 27 mayoritas dalam keadaan sehat tanpa ada keluhan-keluhan adanya penyakit serius, yang artinya masyarakat disini masih menjadikan kesehatan sebagai prioritas utama.

4.3.6 Legalitas Tanah

Tanah ataupun sertifikat hak milik tanah adalah salah satu aset yang sangat penting dalam satu keluarga, dengan adanya tanah atau lahan milik pribadi akan memudahkan keluarga tersebut untuk membangun atau digunakan untuk hal lainnya, akan tetapi tak sedikit masyarakat tidak memiliki surat atau sertifikat hak milik tanah yang artinya sebagian masyarakat masih menyewa atau mengontrak dengan membayar tagihan setiap bulannya kepada sang pemilik rumah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang bahwasannya sebagian besar masyarakat disana sudah memiliki sertifikat hak milik lahan/rumah, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang masih menyewa bedeng di dekat sungai. Hasil wawancara ini diperkuat oleh

data hasil observasi secara langsung bahwasannya memang di wilayah RT 27 tersedianya bedeng didekat sungai untuk dijadikan tempat sewa oleh masyarakat yang tidak memiliki rumah ataupun tanah, tetapi sebagian besar juga masyarakat sudah memiliki rumah dan sertifikat tanah dikarenakan mereka mayoritas sebagai penduduk asli kota Palembang yang telah lama menetap di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring.

4.4 Pembahasan

Permukiman kumuh ialah keadaan lingkungan hunian yang tidak layak huni dikarenakan ketidakteraturan bangunan, kualitas bangunan dan sarana prasarana yang kurang memenuhi syarat. Permukiman kumuh juga sebagai permukiman informal yang ditandai bahwa bangunan rumah masyarakat mayoritas semi permanen, padat, tidak memiliki sumber air bersih, sanitasi dan drainase yang baik (Prayojana, Mardhatil, Fazri, & Saputra, 2020). Sehingga sampai saat ini permukiman kumuh menjadi permasalahan yang sering terjadi di kota-kota besar.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya permukiman kumuh disuatu kawasan ialah sebagai berikut; kondisi aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi, kondisi bangunan, kondisi sarana prasarana, kependudukan.. Kondisi aksesibilitas menjadi salah satu faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh. Kondisi aksesibilitas disuatu wilayah bisa dilihat dari jenis jalan dan kondisi jalannya (Aprilia, Ido, & Sawaludin, 2017). Kawasan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang dikatakan kumuh dikarenakan tingkat aksesibilitasnya rendah, aksesibilitas yang rendah dipengaruhi jarak antar bangunan dengan jalan terlalu sempit yang masih terbuat dari bahan cor dengan lebar jalan hanya seluas 0,5 meter saja, dimana hanya

pejalan kaki dan motor saja yang mampu melintasi jalan tersebut, sedangkan untuk akses kendaraan umum tidak bisa digunakan.

Kondisi sosial ekonomi juga menjadi faktor yang paling dominan untuk melihat kekumuhan suatu kawasan permukiman (Damisi et al., 2014), ada beberapa hal yang termasuk dalam padangan kondisi sosial ekonomi diantaranya adalah; dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan maupun kesehatan. Dilihat dari tingkat pendidikan bahwasannya masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang mayoritas hanya sebatas pendidikan tingkat dasar dan menengah, sedangkan dilihat bidang pekerjaan mayoritas masyarakat di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang sebagai pekerja informal yang memiliki pendapatan tergolong rendah berkisar dari angka 200.000 hingga 1.000.000 perbulannya, untuk kesehatan sendiri masyarakat RT 27 Kelurahan Tuan Kentang ini mayoritas sehat tidak ada gejala sakit yang serius meskipun ada yang sakit hanyalah sakit biasa seperti flu, batuk dan magh yang bisa disembuhkan dengan mengkonsumsi obat dari apotek.

Kondisi bangunan masyarakat juga tak kalah penting sebagai faktor dalam menentukan wilayah tersebut dikatakan kumuh atau tidak (Karisoh, Tondobala, & Syafriny, 2020). Melihat kondisi bangunan masyarakat RT 27 ini salah satu pemicu terjadinya kawasan kumuh di Kelurahan ini, dikarenakan dengan adanya rumah-rumah yang tidak teratur, berdekatan, dan sebagian besar rumah masyarakat masih semi permanen dengan kondisi rumah masih ber dinding kayu, atap rumah masih berbahan seng, disertai lantai rumah terbuat dari batako ataupun semen, dan juga terdapat rumah-rumah tua warisan atau peninggalan orang tua mereka yang memang sudah lama menetap di sana sebelumnya. Sehingga resiko bahaya

kebakaran di sekitar Jl. Aiptu A Wahab RT 27 ini cukup tinggi karena padatnya bangunan rumah warga yang tidak ada jarak disisi jalan.

Tingginya angka penduduk disuatu wilayah pun menjadi faktor yang mempengaruhi kekumuhan, jika terjadinya ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk yang pesat dan tidak setara dengan penyediaan lahan, memungkinkan lahan yang seharusnya tidak digunakan sebagai permukiman akan dijadikan lahan permukiman masyarakat kedepannya meskipun tidak memenuhi syarat (Damisi et al., 2014). Jumlah penduduk di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang berdasarkan data bps sebanyak 150 jiwa, sedangkan untuk angka kelahiran sendiri di RT 27 setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dilihat dari data administrasi RT 27 Kelurahan Tuan Kentang.

Seiring bertambahnya angka kependudukan disuatu wilayah tentunya akan mempengaruhi fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Begitupun sebaliknya apabila ketersediaan sarana dan prasarana diwilayah tersebut buruk akan menyebabkan masalah serius bagi lingkungan hunian masyarakat (Oktaviansyah, 2012). Sehingga Kondisi sarana dan prasarana pun menjadi faktor pemicu adanya kekumuhan disuatu wilayah (Lantang et al., 2013). Kondisi sanitasi termasuk dalam kategori sarana dan prasarana suatu wilayah yang menjadi penyebab tumbuhnya kawasan kumuh (Hariyanto, 2007), adapun kondisi sanitasi dikawasan RT 27 Kelurahan Tuan Kentang saat ini masih minim sekali, dimana masyarakat masih menggunakan wc cempung di beberapa rumah warga untuk keseharian dan juga hanya memiliki satu wc umum yang keadaannya sudah darurat dan tak layak untuk

digunakan bagi masyarakat sehari-hari, dan kondisi drainase yang kecil dan sempit juga disertai timbunan sampah di sepanjang aliran drainasenya.

Legalitas tanah pun menjadi faktor pendukung untuk menentukan wilayah tersebut termasuk dalam permukiman kumuh atau tidak, legalitas tanah berupa bentuk kepemilikan tanah ataupun bangunan seseorang yang tinggal di area sana yang menunjukkan bahwasannya mereka tinggal pada lahan dan bangunan sendiri. Legalitas tanah di RT 27 Kelurahan Tuan Kentang tidak menjadi permasalahan besar dikarenakan mayoritas bangunan masyarakat sana sudah dilengkapi dengan sertifikat hak kepemilikan bangunan.

Pemukiman kumuh kualitas bangunannya yang buruk, sanitasi yang kurang memadai, serta kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan menyebabkan timbulnya berbagai sumber penyakit, khususnya penyakit yang berbasis lingkungan (Keman, 2005). Penyakit yang sering diderita oleh masyarakat yang ada di permukiman kumuh umumnya adalah; diare, tuberkulosis, kecacangan yang menyebabkan produktivitas kerja menjadi turun., demam berdarah serta malaria.

Dampak lainnya yang muncul dengan adanya kawasan permukiman kumuh memiliki potensi terjadinya banjir ataupun kebakaran, salah satu banjir yang sering terjadi di kota maupun desa adalah banjir dikarenakan adanya luapan air sungai, selain itu juga disebabkan karena derasny curah hujan di daerah hulu yang nantinya mengakibatkan luapan air sungai pada hilir sungai (Zainuddin, Arda, & Nusri, 2019). Seiring terjadinya banjir di suatu kawasan atau wilayah tentunya menimbulkan banyak kerugian yang dirasakan oleh masyarakat setempat;

kerusakan tempat tinggal, kerusakan-kerusakan infrastruktur, tingkat perekonomian yang terganggu karena kinerja yang turun, kondisi lingkungan yang kumuh dan tidak sehat setelah banjir (Ramadhani, Siswanto, & Teddy, 2020).

Selain dari bencana banjir dikawasan permukiman kumuh, bencana kebakaran pun mejadi permasalahan dikawasan permukiman kumuh dikarenakan tata guna lahan dan kepadatan bangunannya (Yudi, Susanti, & Wijaya, 2019). Adapun dampak yang dirasakan masyarakat bila kebakaran melanda kawasan permukiman mereka; terjadinya kehancuran serta kehilangan harta benda, adanya cedera fisik akibat kebakaran, dan terganggunya psikologis pada manusia (Wafirul, Wisnu, & Farrayune, 2003).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Jakabaring Kota Palembang disimpulkan sebagai kawasan permukiman kumuh, ini terlihat dari bangunan gedung, jalan lingkungan, ketersediaan air minumnya, sanitasi belum terpenuhi dengan baik, drainase lingkungan relatif kecil disertai dengan timbunan sampah disekitarnya, pengelolaan air limbah, pengelolaan sampah yang belum maksimal, kondisi sosial ekonomi yang rendah, angka kepadatan penduduk yang selalu mengalami peningkatan. Adapun dampak yang muncul akibat adanya permukiman kumuh disatu kawasan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat yang memburuk.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian diatas maka saran secara teoritis yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pengayaan bagi siswa dalam mata pelajaran geografi khususnya dibidang geografi permukiman dan PKLH. Sedangkan secara praktis, saran ditujukan kepada pemerintah dan masyarakat agar kiranya dijadikan masukan untuk mengambil kebijakan kedepannya terkait adanya permukiman kumuh ditengah-tengah kota, serta kegiatan sosialisasi bahwa pentingnya menjaga lingkungan untuk menghindari dari kemungkinan-kemungkinan munculnya faktor-faktor penyebab tumbuhnya permukiman kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, C. I. F. (2021). Peran disperkum kota magelang dalam mensukseskan program kota tanpa kumuh (kotaku) dan program 100-0-100. *Jurnal Paradigma Multidisipiner (JPM)*, 2(3), 228–251.
- Aguspriyanti, C. D., & Nimita, F. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab kekumuhandi permukiman pesisir kampung tua tanjung riau 1. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 176–186. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501>
- Alit, I. K. (2005). Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Provinsi Bali. *Jurnal Pemukiman Natak*, 3(1), 34–43.
- Aminudin, N., Nungsiyati, Hasanah, K., Maselena, A., & Satria, F. (2017). Fuzzy Multiple Attribute Decision Making sebagai metode penentuan permukiman kumuh di wilayah Pringsewu. *Technology Acceptance Model*, 8(2), 136–145.
- Aprilia, N., Ido, I., & Sawaludin. (2017). Pemetaan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. *Jurnal Geografi Aplikasi Dan Teknologi*, 1(Vol 1, No 1 (2017): JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)), 33–40. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jagat/article/view/6337>
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Jakabaring Kota, & Palembang. (2020). Kecamatan Jakabaring.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kecamatan Seberang Ulu 1 Dalam Angka.
- Damisi, D. M., Kumurur, V. A., & Sela, R. L. E. (2014). Analisis faktor-faktor kekumuhan kawasan permukiman pesisir tradisional (Studi Kasus : Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo). *Sabua*, 6(1), 163–172.
- Hariyanto, A. (2007). Strategi penanganan kawasan kumuh sebagai upaya menciptakan lingkungan perumahan dan permukiman yang sehat (contoh kasus : KotaPangkalpinang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA*, 7(2), 11–37– 37.
- Harnojoyo. (2020). Keputusan walikota Palembang lokasi perumahan kumuh dan permukiman di Kota Palembang.
- Karisoh, S. D., Tondobala, L., & Syafriny, R. (2020). Pengaruh kekumuhan terhadap kualitas hidup masyarakat di perkampungan Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 7(1), 62–69.
- Keman, S. (2005). Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.1097/00005110-198201000-00005>
- Khadiyanto, M. I. P. (2014). Identifikasi permukiman kumuh di pusat Kota Jambi. *Ruang Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2(4), 301–310.
- Lantang, M., Mononimbar, W., Sangkertadi, & Suryono. (2013). Analisis faktor kekumuhan pemukiman di Kelurahan Calaca Kota Manado. *Sabua*, 5(1), 28–34. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/1683>
- M, A. Z., & Sariyanto, E. (2017). Analisis pengaruh aksesibilitas ruas Jalan Yos Sudarso, Jalan Jendral Sudirman, dan Jalan Mulawarman terhadap nilai jual lahan di Kota tarakan. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.35334/be.v1i2.598>
- Muvidayanti, S., & Sriyono. (2019). Karakteristik dan faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, 8(1), 37–44.

- Moh, Prabu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. (M. P. Tika, Ed.) Jakarta, Pt Bumi Aksara: Sinar Grafika Offset.
- Muta'ali, Luthfi & Rahma, Arif Nugroho. (2016). *Perkembangan Program Pengangan Pemukiman Kumuh di Indonesia dari Masa ke Masa*. Yogyakarta.
- Nurmansyah, M. K., & Marwasta, D. (2020). Studi kualitas permukiman dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Minomartani.
- Oktaviansyah, E. (2012). Penataan permukiman kumuh rawan bencana kebakaran di Kelurahan Lingkas Ujung Kota Tarakan. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 14(2), 141–150. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v14i2.7093>
- Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian karakteristik kawasan permukiman kumuh di kampung kota (studi kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 267–281.
- Prasetyaningsih, T., & Idajati, H. (2021). Identifikasi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas permukiman kumuh di RW 07 Kelurahan Kampung Melayu Jakarta Timur. *JURNAL TEKNIK ITS*, X(Y), 2301–9271 Print).
- Prayojana, T. W., Mardhatil, Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak urbanisasi terhadap permukiman kumuh (slum area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 2(1), 13–22. Retrieved from <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/12/7>
- Putra, E. S. (2011). *Perancangan diversifikasi produk tenun tajung khas Desa Tuan Kentang Kota Palembang*. Bandung.
- Ramadhani, Siswanto, A., & Teddy, L. (2020). Analisis penyebab terjadinya banjir pada permukiman kumuh di kecamatan Ilir Barat I Palembang. *Seminar Nasional AVoER XII 2020*, 52–58.
- RPI-2JM. (n.d.). Profil Kota Palembang, 1–49. Retrieved from http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1495089160BAB_4_dan_5.pdf
- Saputra, W., & Munandar, B. (2017). Keputusan mempunyai anak bagi penduduk migran di permukiman kumuh Kota Palembang. *Seminar Nasional Kependudukan & Kebijakan Publik*, 1(1), 82–99. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/semankkap/article/view/474/362>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukmaniar. (2011). Dampak pola hidup migran yang tinggal di permukiman kumuh Kelurahan Ogan Baru Kota Palembang, (524).
- Suud, B., & Navitas, P. (2015). Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), 33–35. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i1.8994>
- Undang-Undang No 1 Tahun. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, 1–81.
- Utami, S. Q., Suriadi, A., & Heldayani, E. (2019). Identifikasi karakteristik permukiman melalui Sistem Informasi Geografis di Kelurahan 1 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Geografi Gea*, 19(1), 32–41.
- Wafirul, A., Wisnu, A., & Farrayune, H. (2003). Re-development kawasanpermukiman paska bencana kebakaran. *NALARs*, 2(2), 82–115.
- Wimardanal, A. S., & Setiawan, R. pratiwi. (2016). Faktor prioritas penyebab kumuh kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Belitung Selatan, Kota Banjarmasin. *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 3–8.

- Widi, Endang Winarni. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. (R. A. Kusumaningtyas, Ed.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudi, A. P., Susanti, I., & Wijaya, K. (2019). Kerentanan bahaya kebakaran di kawasan kampung kota kasus: kawasan balubur tamansari kota bandung. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(1).
- Zainuddin, Z., Arda, A. L., & Nusri, A. Z. (2019). Sistem peringatan dini banjir. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(2), 167–173. <https://doi.org/10.35585/inspir.v9i2.2501>
- Zamai, C. A., Bavoso, D., Rodrigues, A. A., & Barbosa, J. A. S. (2016). Peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, 3(2), 13–22.
- Amalia, Fitri., dan Mega, Kusuma Putri., 2021. Analisis Pengelolaan Sampah Anorganik di Sukawinata Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi* Vol. 6 No 2 hal 134-142.
- Asiyah, S., Rindarjono, M.G., Muryani, C., 2015, “Analisis Perubahan Pemukiman dan Karakteristik Pemukiman Kumuh Akibat Abrasi dan Inundasi di Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2003- 2013”, *Jurnal Geoeco*, Vol. 1 No. 1, hal 25-34
- Putri, Mega Kusuma. Septinar, Helfa., dan Daulay, Ratna. 2017. Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan Dan Fisik Terhadap Kondisi Masyarakat Hilir Sungai Musi Di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*. Vol. 2 No 2 hal 33-41
- Putri, Mega Kusuma. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan Siswa Tentang Konsep Ekosistem Dan Locus Of Control Dengan Cara Pandang Siswa Tentang Sustainable Society (Studi Korelasional di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*. Vol. 1 No1 hal 23-29.
- Putri, Mega Kusuma., Mentari, Mentari., dan Nuranisa, Nuranisa. 2020. The Impact Of Slums On Public Health In The Talang Putri Area Of Plaju Sub-District. *Jurnal Geography and Geography Education*. Vol. 4 No 2 hal 204-208.
- Septinar, Helfa., Daulay, Ratna Wulandari., Putri, Mega Kusuma., 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pengelolaan Lingkungan Terhadap Kondisi Di Bantaran Hilir Sungai Musi Kecamatan Gandus Kota Palembang. dalam *Jurnal Swarnabhumi* Vol. 3 No 1 hal 43-48
- Saputra, W., Putri, M. K., Taufik, M., & Monanisa, M. (2021). MIGRASI PEREMPUAN KE KOTA PALEMBANG: STUDI KASUS DI KELURAHAN SUKABANGUN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2417-2429.
- Taufik M, Sukmaniar, Saputra W and Putri MK 2019 Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat permukiman kumuh akibat urbanisasi di Kota Palembang *J. Ilmu Administrasi Publik* 7 12-25